

PENGARUH RME TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA SISWA SD NEGERI 1 SANDEN

THE INFLUENCE OF RME TO PROBLEM SOLVING SKILL

Oleh : Tiara Devi Ratnawati, PGSD/PSD, tiaradeviratnawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif penggunaan model *Realistic Mathematic Education (RME)* terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa kelas 2 SD Negeri 1 Sanden. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen dengan desain *quasi experimental design* dan bentuk *nonequivalent control group design*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4-17 April 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SD Negeri 1 Sanden. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes. Data hasil penelitian disajikan menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pendekatan *realistic mathematic education (RME)* terhadap kemampuan pemecahan masalah soal cerita siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan t-test prestasi belajar. Nilai $t_{hitung} = 2,085 > t_{tabel} = 2,008$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang ada adalah signifikan.

Kata kunci: *Realistic Mathematic Education (RME)*, kemampuan pemecahan masalah, soal cerita

Abstract

This research aims to find out the positive influence of realistic mathematic education to problem solving skill in math for second grade student of 1 Sanden State Elementary School. The type of this research is experimental research with quasi experimental design and nonequivalent control group design's type. This research did in April 4 to 17, 2017. The population in this research is second graders student of 1 Sanden state elementary school. Technique used to collect data for this research were observation and test. Data result of this research discribed by descriptive and inferencial statistic. The result showed that there was significant influence of Realistic Mathematic Education (RME) to problem solving skill in math for students. It can be seen by the t-test output. The value of $t_{count} = 2,085 > t_{table} = 2,008$, it showed that the different was significant.

Keywords: *Realistic Mathematic Education (RME), problem solving skill, essay*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan kegiatan yang tidak pernah lepas dari manusia. Setiap manusia pasti melakukan kegiatan belajar entah itu secara formal maupun nonformal untuk dapat menguasai sesuatu. Pada tingkat pendidikan dasar, seorang anak biasa mendapatkan pelajaran berupa belajar membaca, menulis, dan berhitung. Hal tersebut merupakan dasar yang harus siswa kuasai untuk dapat mempelajari pengetahuan yang lain.

Belajar berhitung terjadi dalam kehidupan anak secara sederhana tanpa mereka sadari. Anak belajar secara nyata tentang masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari. Anak bermain, jajan, bahkan makan semuanya terdapat unsur matematis yang konkrit dan real di dalamnya sehingga membuat pola pikir matematis anak meningkat.

Menurut Gagne (Simanjuntak dkk, 1993:83) langkah pemecahan masalah ada empat, yaitu 1. mengubah situasi pendidik (guru) mengajar pada situasi peserta didik belajar 2. dari pengalaman pendidik kepada pengalaman peserta didik 3. dari dunia pendidik ke dunia peserta didik 4. pendidik menempatkan peserta didik pada pusat kegiatan belajar membantu mendorong peserta didik untuk belajar bagaimana menyusun pertanyaan, membicarakan, dan menentukan jawaban persoalan. Langkah pertama hingga ketiga

secara umum menuntut guru untuk membawa peserta didik belajar melalui dunianya yaitu kehidupan sehari-hari mereka. Peserta memang perlu meningkatkan kemampuan berpikir matematisnya melalui permasalahan yang real.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas 2 SD Negeri 1 Sanden Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul, siswa masih mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah dalam operasi pembagian. Peserta didik akan lebih kesulitan lagi bila dihadapkan dengan soal yang berupa soal cerita. Guru kelas 2 SD Negeri 1 Sanden menjelaskan bahwa pemahaman siswa tentang operasi pembagian masih kurang. Ketika mengerjakan soal cerita tentang pembagian, siswa masih mengalami kebingungan apakah itu operasi pembagian atau bukan. Hal itu karena pemahaman masalah dalam soal cerita oleh peserta didik masih kurang. Guru juga memaklumi karena memang usia anak kelas 2 SD memang masih sulit untuk berpikir ke arah yang lebih abstrak. Peserta didik memerlukan pengalaman nyata dalam pembelajaran. Guru kelas 2 SDN 1 Sanden dalam proses mengajar menggunakan media gambar untuk membantu pemahaman peserta didik. Terkadang guru juga menggunakan benda-benda yang ada di sekitar sebagai media. Guru kelas 2 dari

kelas yang lain juga setuju akan hambatan itu. Di SD Negeri 1 Sanden memiliki dua guru kelas 2 karena terdiri dari dua kelas yaitu kelas 2A dan 2B. Masing-masing kelas juga memiliki prestasi belajar yang kurang memuaskan. Kelas 2A dan 2B masing-masing memiliki rata-rata nilai UAS 69,28 dan 61,76.

Bertolak pada fakta tersebut, maka model pembelajaran matematika harus dilakukan inovasi agar siswa dapat lebih memahami maksud dari suatu soal. Model pembelajaran seharusnya dapat menarik perhatian siswa dan membantu memudahkan pemahaman mengingat usia peserta didik yang masih membutuhkan sesuatu yang konkret dan real. Untuk memecahkan masalah soal cerita, peserta didik perlu diajak untuk memahami masalahnya secara nyata. Menurut peneliti, model pembelajaran matematika realistik akan cocok untuk masalah di atas.

Sugiman dan Kusumah (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa yang diajar menggunakan matematika realistik lebih tinggi dari pada yang diajar dengan metode biasa. Sama seperti penelitian tersebut, penelitian ini juga dilakukan untuk mencari pengaruh pendekatan matematika realistik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa khususnya matematika. Penelitian ini dilakukan juga karena langkah pemecahan

masalah matematika sesuai dengan langkah pembelajaran matematika realistik.

Pemecahan masalah menurut Polya (Tarigan, 2006:155) memiliki langkah-langkah, yaitu 1. pemahaman masalah 2. perencanaan penyelesaian 3. pelaksanaan perencanaan penyelesaian 4. pengecekan kembali kebenaran penyelesaian. Sedangkan Treffers dalam Wijaya (2012: 21) merumuskan lima karakteristik pendidikan matematika realistik yaitu 1. penggunaan konteks 2. penggunaan model untuk matematisasi progresif 3. pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik 4. Interaktivitas dan 5. Keterkaitan.

Pembelajaran realistik menggunakan model untuk memberikan jembatan pada siswa dalam memahami masalah dari yang real menuju matematika formal. Hal ini dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah yang sulit untuk dipahami siswa. Dengan matematika realistik, siswa akan dituntun secara bertahap bagaimana cara menyelesaikan soal dengan masalah sehari-hari yang real lalu menuju ke kalimat matematika formal. Shoimin (2014: 151-152) merumuskan kelebihan dari model *realistic mathematic education* yaitu memberikan pengertian yang jelas kepada siswa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal atau tidak harus sama antara satu dengan orang yang lainnya. Hal ini menjelaskan

bahwa dengan RME, siswa akan dapat menemukan banyak cara untuk menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti akan melakukan penelitian eksperimen untuk melihat pengaruh model RME terhadap prestasi belajar pemecahan masalah soal cerita siswa SD N 1 Sanden. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Pengaruh Model *Realistic Mathematic Education* terhadap Prestasi Belajar Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika Siswa Kelas 2 SD Negeri 1 Sanden”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini menggunakan design penelitian *quasi experiment* dengan bentuk *nonequivalent control group design*. Desain ini menggunakan metode *pretest* dan *posttest* serta membagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan (treatment) dengan menggunakan model pembelajaran *RME (Realistic Mathematic Education)* sedangkan untuk kelompok kontrol menggunakan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru kelas.

Subjek Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian populatif sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 2 SD Negeri 1 Sanden, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, yaitu kelas 2A dan 2B yang berjumlah 55 siswa. Adapun kelas 2A berjumlah 25 siswa dan kelas 2B berjumlah 30 siswa. Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen ditentukan dengan cara pengundian. Hasilnya terpilih kelas 2B sebagai kelompok eksperimen dan kelas 2A sebagai kelompok kontrol.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 2A dan 2B SD Negeri 1 Sanden kecamatan Sanden, kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan di semester 2 tahun ajaran 2016/2017. Adapun pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2017.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*variabel independent*) yaitu model pembelajaran *RME (Realistic Mathematic Education.)* Sedangkan variabel terikat (*variabel dependent*) yaitu prestasi belajar pemecahan masalah soal cerita matematika.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes. Observasi digunakan untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan model pembelajaran RME (*Realistic Mathematic Education*). Sedangkan untuk tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar pemecahan masalah matematika materi pembagian.

Instrumen Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian sehingga ada dua instrumen, yaitu instrumen observasi untuk model RME (X) dan tes untuk prestasi belajar pemecahan masalah soal cerita matematika (Y). Kisi-kisi model pembelajaran *realistic mathematic education* yang digunakan dalam penelitian ini mengambil dari pernyataan Treffers dalam Wijaya (2012: 21) mengenai ciri-ciri kegiatan pembelajaran dalam RME yaitu penggunaan konteks, penggunaan model untuk matematisasi progresif, pemanfaatan hasil konstruksi peserta didik, interaktivitas, dan keterkaitan.

Kisi-kisi soal untuk pretest dan posttest sesuai dengan indikator SK dan KD matematika semester 2 kurikulum KTSP.

Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen observasi dan soal test menggunakan validitas isi. Pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan dosen pembimbing sendiri karena merupakan dosen ahli pada bidang ini untuk menguji validitas pada instrumen yang telah dibuat.

Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan data yang telah terkumpul. Adapun selain menggunakan analisis deskriptif, penelitian ini juga menggunakan statistik inferensial dengan melakukan uji signifikansi.

Uji Prasyarat

Uji Prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun langkah-langkah uji prasyarat dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS for windows 23*. Hasil yang diperoleh dibandingkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah jika nilai signifikansi (*asym. sig*) > 0,05 maka

data berdistribusi normal dan jika nilai signifikansi (*asym. sig*) < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui data berasal dari varian yang sama atau tidak. Uji homogenitas menggunakan rumus *levene statistic*. Adapun untuk mengetahui varian kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan dengan menggunakan program *SPPS for windows 23*. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi yang diperoleh yaitu jika signifikansi > 0,05 maka varian sama dan sebaliknya jika nilai signifikansi < 0,05 dinyatakan varian berbeda.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah semua data terkumpul. Penelitian ini teknik yang digunakan peneliti untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan uji-t (*t-test*). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ha : Ada pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan model *RME (Realistic Mathematic Education)* terhadap prestasi belajar pemecahan masalah soal cerita matematika pembagian siswa kelas 2 semester 2 SD Negeri 1 Sanden Kecamatan Sanden tahun ajaran 2016/2017.

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pada penggunaan model *RME*

(*Realistic Mathematic Education*) terhadap prestasi belajar pemecahan masalah soal cerita matematika pembagian siswa kelas 2 semester 2 SD Negeri 1 Sanden Kecamatan Sanden tahun ajaran 2016/2017.

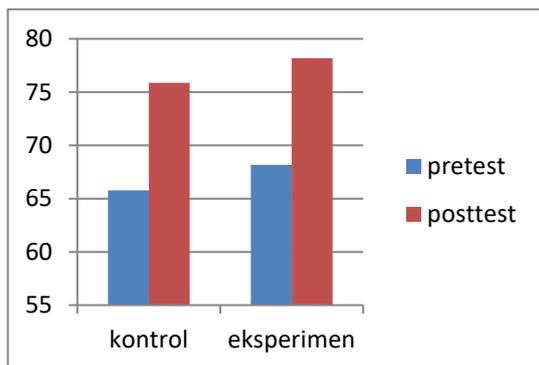
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* antara kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol - Eksperimen

No	Nama Kelompok	Rata-Rata	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Kontrol	65,76	75,88
2.	Eksperimen	68,17	78,17

Berdasarkan hasil perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen di atas dapat disajikan diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol – Eksperimen

Berdasarkan diagram di atas dapat diketahui bahwa prestasi belajar kelompok kontrol dari 65,76 menjadi 75,88 dengan selisih 10,12, sedangkan prestasi belajar kelompok eksperimen dari 68,17 menjadi 78,17 dengan selisih 10.

Penelitian dilakukan dengan mengadakan *pretest* untuk kelompok kontrol dan eksperimen. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal dari kelas kedua kelompok tersebut. Hasil *pretest* untuk kelompok eksperimen adalah 68,17 dan kelompok kontrol 65,76. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang mencolok mengenai kondisi awal kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini dapat dikuatkan dengan hasil *t-test* yang menyatakan bahwa $t_{hitung} = 0,388$ lebih kecil dari $t_{tabel}(2,008)$. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen maupun kontrol.

Selanjutnya adalah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen. Perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen adalah dengan menggunakan pembelajaran matematika realistik. Sedangkan untuk kelompok kontrol tetap dilakukan pembelajaran seperti biasanya atau konvensional.

Setelah diberikan perlakuan atau pembelajaran, kelompok eksperimen dan kontrol diberikan *post-test*. *Post-test* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa setelah diibarkan perlakuan. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh rata-rata nilai sebesar 78,17 sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata nilai sebesar 75,88. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai pada kelompok, namun peningkatan rata-rata nilai cukup terlihat pada kelompok eksperimen.

Untuk memperkuat hasil penelitian bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita siswa, maka dibuktikan dengan *t-test*. Hasil *t-test* dengan taraf signifikansi 5% (tingkat kepercayaan 95%), menunjukkan bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,085. T_{hitung} kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,008 dan memperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,085 > 2,008$) serta nilai signifikansi sebesar 0,042 yang lebih kecil dari 0,05.

Dari pernyataan di atas dapat dinyatakan bahwa pendekatan RME cukup efektif untuk meningkatkan prestasi belajar pemecahan masalah soal cerita siswa, dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan biasa.

Hasil penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Sanden membuktikan bahwa pendekatan RME memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar kemampuan pemecahan masalah siswa, dibandingkan dengan belajar dengan pendekatan biasa atau konvensional. Pendekatan tersebut memberikan pengaruh dengan mengalami peningkatan pada nilai rata-rata siswa dari sebelum perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan.

Berdasarkan data hasil penelitian penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pembelajaran matematika realistik memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar kemampuan pemecahan masalah soal cerita siswa. Sesuai dengan yang dikemukakan Tarigan (2006: 3-4) bahwa pembelajaran matematika realistik berorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikan masalah. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Aris Shoimin (2014: 151-152) tentang kelebihan RME yang dapat memberikan pengertian yang jelas kepada siswa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal atau tidak harus sama antara satu dengan orang yang lainnya.

Hasil observasi pembelajara dengan pendekatan RME udah sesuai dengan RPP yang dibuat dan telah menggunakan langkah-langkah yang sesuai pula. Pertama, siswa akan dihadapkan dengan mengeksplorasi suatu masalah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan cara mereka sendiri. Siswa bisa menggunakan benda yang ada di sekitar untuk dapat menyelesaikan masalah pembagian dengan cara mereka sendiri. Siswa dilatih meningkatkan kreativitasnya melalui pemecahan masalah dengan cara mereka sendiri. Dengan begitu siswa membangun pengetahuan mereka dalam membuat strategi pemecahan masalah soal cerita pembagian. Setelah siswa dapat menyelesaikan masalah yang diberikan, siswa diminta untuk menyampaikan cara mereka dalam menyelesaikan masalah tersebut kepada semua siswa yang lain. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas pekerjaan mereka. Siswa yang mendengarkan penjelasan dapat mengemukakan pendapat mereka tentang hasil pekerjaan teman mereka. Kepercayaan diri siswa dilatih dalam penyampaian cara mereka memecahkan masalah.

Dengan mendengarkan cara penyelesaian masalah dari teman yang lain, siswa akan mengetahui bahwa tidak hanya

ada satu cara dalam menyelesaikan masalah. Siswa dapat memilih cara yang penyelesaian masalah yang mereka inginkan. Siswa juga dapat membangun pengetahuan mereka sendiri dengan bimbingan guru. Model RME merupakan model pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student center*) yang banyak melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajarannya.

Pembelajaran dengan RME juga memiliki kelemahan yaitu memerlukan waktu yang cukup banyak dalam prosesnya karena melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri dan juga menggunakan benda nyata untuk praktiknya. Apalagi untuk siswa kelas 2 SD yang masih susah untuk dikondisikan saat pelajaran.

Kelas kontrol menggunakan metode yang biasa digunakan oleh guru kelas pada biasanya yaitu metode konvensional atau ceramah dan tanya jawab. Siswa hanya mendengarkan penjelasan tentang materi dari guru dan mengerjakan soal latihan. Siswa yang aktif dalam mengikuti pelajaran adalah siswa yang memiliki peringkat tinggi atau pintar di kelas. Mereka mudah dalam memahami penjelasan dari guru. Beberapa siswa juga terlihat bosan dengan pembelajaran dan bermain sendiri. Beberapa siswa yang tidak bisa langsung bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahami.

Dengan metode ceramah, siswa hanya terpaku pada guru dan siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini tidak cocok untuk siswa yang belajar tentang pemecahan masalah soal cerita.

Hasil penelitian telah terbukti bahwa model *realistic mathematic education (RME)* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita siswa. Hal ini sesuai dengan beberapa pendapat ahli yang telah diuraikan sebelumnya beserta analisis data yang telah dilakukan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh positif penggunaan model *realistic mathematic education (RME)* terhadap prestasi belajar pemecahan masalah soal cerita matematika pembagian siswa kelas 2 SD Negeri 1 Sanden. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata hasil posttest kelompok eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini juga diperkuat dengan adanya uji signifikansi yang menunjukkan bahwa memang terdapat pengaruh yang signifikan. Uji signifikansi dengan taraf signifikansi 5% (tingkat kepercayaan 95%), menunjukkan bahwa diperoleh t_{hitung} sebesar 2,085. T_{hitung} kemudian

dibandingkan dengan t_{tabel} sebesar 2,008 dan memperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,085 > 2,008) serta nilai signifikansi sebesar 0,042 yang lebih kecil dari 0,05.

Saran

Adapun beberapa saran dari peneliti kepada guru yaitu bahwa model pembelajaran RME dapat digunakan guru sebagai salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang soal cerita pembagian matematika kelas 2 di SD Negeri 1 Sanden dengan kondisi siswa yang baik serta waktu yang memadai. Model RME juga memerlukan persiapan yang lebih sehingga guru sebaiknya menyiapkan semuanya dengan matang. Materi maupun soal cerita untuk operasi hitung pembagian harus menggunakan kata dan kalimat yang mudah dipahami untuk siswa karena karakteristik pemikiran siswa kelas 2 SD yang masih sederhana. Sedangkan untuk orang tua di rumah hendaknya juga mendukung proses belajar siswa tentang pemecahan masalah matematika yang sering ditemui dalam keseharian siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Simanjuntak, L., dkk.(1993). *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiman. (2010). *Dampak Pendidikan Matematika Realistik terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP*. Jurnal Staffsite Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tarigan, D . (2006). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Wijaya, A. (2012). *Pendidikan Matematika Realistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.